

PERANCANGAN REPOSITORI ARSIP VIDEO KARYA SENI ISI SURAKARTA

Wahyu Widyasih

Arsiparis Ahli Muda, Institut Seni Indonesia Surakarta

Email: why.wdy@gmail.com

ABSTRACT

This study seeks to develop a design for managing video archives of ISI Surakarta's artworks so that it can be used as a source of learning, research, work, information and policy making references. The research has been conducted qualitatively by identifying, observing, mapping, and compiling designs. The object of the research is the video archive of works of art at ISI Surakarta, both final projects, research results, and community service results. The purpose of the research is to formulate a design for managing video archives of artwork at ISI Surakarta according to archival principles so that it is informative, safe, and easily accessible to users. An archive repository is a design that can be set up for managing video archives of artwork. Repositories have the advantage of making it easier for users to access open archives of artwork videos. The design of the artwork video archive repository as a video art archive management system at ISI Surakarta is divided into 3 stages including (1) content identification, metadata, and classification codes; (2) development of a video archive repository of artworks which includes archival policies, interface design, quality control, procedure manuals, and copyrights. (3) Arrangement of video archives of artworks in the repository with stages (a) identification of video archives of artworks which include the process of collecting physical archives (technical handling) and data collection of archive information (intellectual handling); (b) compiling an archive classification scheme; (c) creation of a video archive description of artwork; (d) maneuvering the video archive of the artwork through the stages of assigning a definitive number, maneuvering the description card, and maneuvering the video archive of the artwork; and (e) preparation of a retrieval scheme through a video archive list of works of art.

Keywords: design, archive repository, artwork video archive, archive classification, information

PENDAHULUAN

Penelitian ini merupakan kajian untuk merancang Repositori Arsip Video Karya Seni sebagai Media Publikasi Video Karya Seni ISI Surakarta. Arsip video karya seni merupakan arsip yang mendukung pengembangan pembelajaran, penelitian, dan kekayaan seni dosen maupun mahasiswa ISI Surakarta serta sumber informasi seni bagi masyarakat. Urgensi penelitian didasarkan pada kenyataan bahwa ISI Surakarta merupakan pencipta arsip bidang seni sebagai pelaksanaan fungsi substantif Pendidikan Tinggi. Arsip tercipta melalui kegiatan tugas akhir kekayaan seni, penelitian dan pengabdian pada masyarakat. Video dokumentasi karya seni yang dihasilkan dari tugas akhir mahasiswa maupun penelitian dan pengabdian pada masyarakat merupakan aset kekayaan intelektual berharga sehingga perlu dikelola secara aman, tepat guna, dan informatif.

Karya seni yang sudah dihasilkan sebelumnya merupakan salah satu sumber penelitian dan kekayaan di periode sekarang dan akan datang. Dokumentasi kekayaan seni terdahulu perlu dikelola dengan baik sehingga dapat menginformasikan proses kreatif yang terkandung di dalamnya. Hal ini akan memiliki kegunaan signifikan sebagai sumber pembelajaran dan penelitian selanjutnya serta informasi bagi masyarakat. Kearsipan menawarkan pendekatan yang baik dan sistemik bagi pengelolaan arsip video karya seni di ISI Surakarta.

Arsip bukanlah setumpuk barang lama pasif di gudang, melainkan merupakan sesuatu yang aktif, di mana kekuatan sosial dinegosiasikan, dikompetisikan, dan dikonfirmasi. Sebagai institusi, arsip memegang kekuasaan atas akuntabilitas administratif, hukum, dan fiskal pemerintah, perusahaan, dan individu, dan terlibat dalam kebijakan publik yang kuat seputar hak untuk mengetahui, kebebasan informasi, perlindungan privasi, Kekayaan Intelektual (KI), dan protokol untuk perdagangan elektronik. Sebagai catatan, arsip memegang kekuasaan atas bentuk dan arah keilmuan sejarah, ingatan kolektif, dan identitas nasional, atas bagaimana kita mengenal diri kita sendiri sebagai individu, kelompok, atau masyarakat (Schwartz & Cook, 2002)

Arsip video adalah arsip yang isi informasinya berupa gambar bergerak, terekam dalam rangkaian fotografik dan suara pada pita magnetik yang penciptaannya menggunakan media teknologi elektronik. Pengertian arsip video hanya dapat dimengerti kalau kita mengetahui bahan perekam sendiri, seperti pita video (video tape), video disc atau kaset video. Pita video merupakan pita magnetik yang menyimpan gambar baik dengan ataupun tanpa suara yang dapat dilihat secara elektronik. Video disk sebuah media datar berbentuk bundar atau cakram yang berada di atas permukaan yang digunakan untuk merekam dan menyimpan gambar. Sedangkan video kaset adalah suatu kontainer penyimpan bahan pita yang merekam simbol suara maupun gambar. Dari teknologi arsip audio visual dan macam-macam video maka sekali lagi arsip video dapat didefinisikan sebagai arsip yang berisi informasi berupa citra bergerak yang direkam pada pita magnetik dalam format apapun baik dengan suara maupun tidak.

Pengelolaan dokumen video karya seni yang dimiliki ISI Surakarta saat ini belum dilakukan dengan menerapkan prinsip-prinsip kearsipan. Arsip masih cenderung dikelola dengan cara menumpuk dan menyimpan dokumen. Meskipun sudah disusun dengan rapi dan baik, arsip yang tidak disusun dengan sistem pengelolaan yang jelas, bisa menyebabkan arsip tidak dapat ditemukan secara cepat, tepat, dan disertai informasi yang lengkap.

Oleh karena itu, penyimpanan perlu memperhatikan identitas dan informasi yang terkandung di dalamnya secara jelas sehingga berdaya guna. Dokumen video karya seni harus mudah ditemukan kembali secara cepat, tepat, dan informatif saat dibutuhkan serta terlindungi dari sisi keamanan.

Perancangan repositori arsip video karya seni dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi organisasi di unit pencipta arsip sehingga dapat menghasilkan arsip video karya seni yang mudah diakses dan informatif. Hal ini akan memiliki kontribusi positif bagi pengembangan ISI Surakarta sebagai *Artistic Research University*.

KAJIAN LITERATUR

(Jones et al., 2009), *Redefining the performing arts archives*. Artikel ini membahas tentang dialektika perihal dokumentasi seni pertunjukan apakah bisa mewakili seni pertunjukan itu sendiri. Seni pertunjukan adalah peristiwa yang sekali terjadi dan selesai. Bagaimana dokumentasi bisa merepresentasikan peristiwa pertunjukan yang melibatkan penampil dan penonton sebagai atmosfer tersendiri. Bagaimana seni pertunjukan akan diarsipkan? Dua hal yang menarik dari diskusi untuk disimpulkan adalah: pertama bahwa arsip tidak boleh dibatasi oleh definisi tradisional - bahwa kita harus mengenali jejak-jejak yang tidak material dan pengetahuan yang terkandung sebagai catatan; dan kedua, proses itu penting bagi kinerja sehingga harus tercermin dalam pendekatan kami dalam merepresentasikan dan mengarsipkan. Salah satu tanggapan untuk poin-poin ini adalah bahwa pembatasan yang kami tempatkan pada arsip harus dipertimbangkan kembali. Jika kita menerima bahwa catatan ada di luar batasan tradisional, upaya harus diarahkan pada koeksistensi yang bermanfaat dari berbagai bentuk, daripada menjaga batas dan menegaskan otoritas yang berwujud.

Demikian pula, jika proses kreatif dan pengalaman penonton merupakan karakteristik penting dari pertunjukan, maka menangkap dan membekukan momen-momen sekilas tidaklah pantas. Untuk mempertahankan signifikansinya, arsip, seperti bahasa, harus terbuka untuk berubah dan tetap digunakan secara aktif.

(Wardani, 2019), *Finding a place for arts archives*. Artikel ini membahas tentang pengalaman Farah Wardani dalam menata dan mengelola arsip seni di IAVV Yogyakarta dan ketika menjadi Direktur di Galeri Seni Singapura. Farah Wardani menyampaikan bahwa pengarsipan merupakan salah satu bagian dari penelitian pengembangan koleksi karya seni. Bagian pengarsipan fokus pada sejarah karya seni dan justifikasi nilai historisnya. Mengumpulkan arsip seni bukan semata-mata atas nama kepemilikan atas produk budaya yang dilestarikan, namun karena keyakinan bahwa pengarsipan dan arsip dapat mendorong proses produksi keilmuan dan membangun publik intelektual.

(Marini, 2008), *Performing arts archives : dynamic entities complementing and supporting scholarship and creativity*. Artikel ini memaparkan kata kunci penting terkait pengelolaan arsip seni pertunjukan. Arsip seni pertunjukan memungkinkan untuk merawat memori seniman, perkembangan, dan pertunjukan. Arsiparis menghendaki memori tersebut tetap hidup dan dapat digunakan untuk penciptaan baru. Kata kunci ini menjadi landasan untuk menjawab tantangan bahwa pemilihan dan pemeliharaan arsip material baik secara langsung atau tidak langsung berkaitan dengan pertunjukan mungkin dilihat sebagai tidak berkuasa dan sering dituduh bertentangan dengan semangat pertunjukan langsung. Arsiparis harus bisa memahami bahwa arsip yang hidup adalah arsip yang dikenal dan berdampingan dengan ekosistem, masyarakat dan ilmuwan. Jika tidak, maka arsip akan mati.

(Bandem, 2008), *Performing Arts Of Indonesia (Performance Education And Archive)*, menyimpulkan bahwa secara umum metode pengajaran seni pertunjukan tradisional di Indonesia masih sangat kuat bertumpu pada tradisi lisan yang kental. Namun, masyarakat Indonesia secara keseluruhan telah menyadari tidak hanya pentingnya pameran dan pendidikan seni pertunjukan tradisional, tetapi juga perlunya sistem pengarsipan yang menyeluruh. Selama dekade terakhir, berbagai upaya pendirian perpustakaan dan pusat arsip dapat dilihat di seluruh nusantara. Melalui pemanfaatan teknologi diharapkan pusat-pusat tersebut dapat menjadi rujukan bagi banyak generasi yang akan datang.

(Gordon et al., 1996). *Interfaces for managing access to a video archive*. Stok video biasanya terdiri dari adegan kegiatan sehari-hari yang dapat digunakan kembali oleh produsen video untuk mengurangi biaya produksi. Mengingat penggunaan kembali yang luas dari video stok, video ini paling baik diatur (diindeks) dengan cara yang menangkap konten yang dapat divisualisasikan dari setiap klip. Setiap klip video diindeks menggunakan istilah untuk menggambarkan fitur yang menonjol (penindeksan konseptual).

(Cloonan & Sanett, 2002). *Preservation Strategies for Electronic Records: Where We Are Now—Obliquity and Squint?*. Arsiparis perlu memastikan keaslian, keandalan, dan aksesibilitas arsip elektronik permanen jangka panjang untuk pengguna saat ini dan selanjutnya. Secara tradisional, mereka telah melakukannya dengan mengumpulkan dokumen, membangun bukti, dan memelihara dan menunjukkan rantai tak terputus dalam pendekatan berbasis bukti untuk mengelola catatan. Tetapi munculnya arsip elektronik telah menimbulkan banyak pertanyaan tentang pelestarian jangka panjangnya. Apakah mungkin untuk memastikan keaslian dan keandalan arsip terlepas dari formatnya? Istilah pelestarian menyiratkan keabadian, namun media semacam itu secara inheren tidak stabil. Menambah masalah keusangan teknologi yang sedang berlangsung, tantangan seperti yang ditimbulkan oleh masalah hak cipta dan penggunaan wajar, pertanyaan

organisasi dan pemeliharaan, perhatian dan kepentingan pemangku kepentingan yang berbeda, sumber daya keuangan substansial yang diperlukan untuk program pelestarian, dan penerimaan hukum persyaratan, membuat prospek pelestarian arsip elektronik tampak suram.

(Wactlar & Christel, 2002) dalam *Digital Video Archives: Managing Through Metadata* berpandangan karena koleksi video analog didigitalkan dan video baru dibuat dalam bentuk digital, pengguna komputer akan memiliki akses yang belum pernah terjadi sebelumnya ke materi video—mendapatkan apa yang mereka butuhkan, kapan pun mereka membutuhkannya, di mana pun mereka berada. Visi tersebut mengasumsikan bahwa video dapat disimpan dan didistribusikan secara memadai dengan manajemen hak yang sesuai, serta diindeks untuk memfasilitasi pencarian informasi yang efektif.

(Wang et al., 2006) dalam artikelnya *A Digital Video Archive System of NDAP Taiwan* menyebutkan ada pertumbuhan pesat dalam konten video yang diproduksi dengan cara tradisional (misalnya, saluran berita, konten pendidikan, media hiburan), dan individu. Akibatnya, banyak pusat arsip secara bertahap memperluas materi arsip mereka dari konten teks/gambar ke konten video. Namun, membangun sistem pengarsipan video sangat menantang karena ukuran file dan masalah pengindeksan konten. Proyek Informedia dikenal karena mengembangkan teknologi baru untuk sistem perpustakaan video. Ini menggunakan kombinasi pemahaman ucapan, bahasa, dan gambar untuk mengelompokkan dan mengindeks video linier secara otomatis. Pengenal ucapan digunakan untuk secara otomatis menyalin soundtrack video ke dalam informasi teks, dan teknik “video skimming” membuat abstrak video yang memfasilitasi penayangan urutan video yang dipercepat.

(Stanton & Liew, 2012), *Open Access Theses in Institutional Repositories: An Exploratory Study of The Perceptions of Doctoral Students*. Tema yang berulang dalam literatur adalah bagaimana mendefinisikan repositori institusional dan perannya dalam proses komunikasi ilmiah. Repositori adalah satu rangkaian layanan universitas kepada anggota komunitasnya untuk pengelolaan dan penyebaran materi digital yang dibuat oleh institusi dan anggota komunitasnya’. Stanton, mengutip makalah Crow dalam SPARC (*Scholarly Publication and Academic Resources Coalition*), menjelaskan lebih lanjut tentang repositori institusional, Repositori berpotensi diakses terbuka. Repositori memiliki potensi untuk menciptakan perubahan paradigma positif dalam proses komunikasi ilmiah dalam dua cara: pertama, potensi untuk melengkapi mode publikasi yang ada dan merangsang perubahan model penerbitan ilmiah saat ini (terutama mengurangi peningkatan biaya mengakses penerbitan ilmiah); dan kedua, kemampuan untuk ‘membuat terlihat’ hasil penelitian dari masing-masing lembaga untuk ‘menunjukkan ... relevansi kegiatan penelitiannya’ dan meningkatkan ‘visibilitas, status dan nilai publik’ dari lembaga tersebut.

Pemerintah Indonesia menetapkan peraturan perundangan yang berbeda untuk mengatur kearsipan dan perpustakaan. Bidang kearsipan diatur melalui Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan, dan pelaksanaannya diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2012 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan. Sedangkan bidang perpustakaan diatur dengan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan.

Kedua peraturan perundangan tersebut memberikan definisi tentang arsip dan bahan Pustaka sebagai obyek yang dikelola oleh masing-masing bidang. Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2009 pasal 1 menjelaskan bahwa arsip adalah rekaman kegiatan atau peristiwa dalam berbagai bentuk dan media sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang dibuat dan diterima oleh lembaga Negara, pemerintahan daerah, lembaga pendidikan, perusahaan, organisasi politik, organisasi kemasyarakatan, dan perseorangan dalam pelaksanaan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007, pasal 1 nomor

10 menjelaskan bahan perpustakaan sebagai semua hasil karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam. Karya cetak adalah semua jenis terbitan dari setiap karya intelektual dan atau artistik yang dicetak dan digandakan dalam bentuk buku, majalah, surat kabar, peta, brosur, dan sejenisnya yang diperuntukan bagi umum. Sedangkan karya rekam adalah semua jenis rekaman dari setiap karya intelektual dan atau artistik yang direkam dan digandakan dalam bentuk pita, piringan, dan bentuk lain sesuai dengan perkembangan teknologi yang diperuntukkan bagi umum.

Berbeda dengan penelitian – penelitian yang sudah ada sebelumnya, penelitian ini akan mengeksplorasi pengelolaan arsip video karya seni di ISI Surakarta sehingga arsip dapat dikelola secara aman, informatif, dan mudah diakses. Eksplorasi ditujukan untuk menemukan rancangan pengelolaan arsip video karya seni berdasarkan prinsip – prinsip kearsipan dan *good governance*. Hasil penelitian yang pernah ada sebelumnya dijadikan sebagai referensi untuk pengayaan khazanah guna mencapai tujuan dilakukannya penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan melalui tahap (1) identifikasi dan survey arsip yang terdiri atas daftar ikhtisar arsip, skema pengaturan arsip, rekonstruksi, pendeskripsian, dan manuver (pengolahan data dan fisik arsip); (2) pemetaan sistem pengelolaan arsip video karya seni saat ini; dan (3) perancangan Repositori Arsip Video Karya Seni. Penelitian dilakukan di ISI Surakarta.

(Muljono, 2014, p. 43) menjelaskan bahwa penelitian kearsipan merupakan proses yang dilalui manusia untuk menemukan kebenaran dalam bidang kearsipan. Penelitian dapat dilakukan melalui survey, studi pustaka, studi kasus, dan studi eksperimen. Penelitian di bidang kearsipan, berdasarkan tingkat kedalaman penelitian, dapat berupa penelitian eksploratif, penelitian deskriptif, dan penelitian eksplanatif. Berdasarkan paradigma penelitian maka penelitian kearsipan dapat dibedakan menjadi penelitian kualitatif dan kuantitatif.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang akan memberikan gambaran mengenai bagaimana mengelola arsip video karya seni di ISI Surakarta. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan rancangan *good governance* pengelolaan arsip video karya seni dapat diterapkan di ISI Surakarta sehingga dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran, penelitian, karya seni oleh dosen, mahasiswa, referensi pengambilan kebijakan, dan sumber informasi bagi masyarakat.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung melalui pengamatan, penyebaran kuisioner, dan wawancara. Wawancara dilakukan untuk menggali data berdasarkan apa yang dialami dan dijalankan oleh sumber data. Peneliti memperoleh data bukan berdasarkan apa yang dipikirkan peneliti. Data dikumpulkan sebagaimana adanya yang terjadi di lapangan, yang dialami, dirasakan dan difikirkan oleh sumber data (Sugiyono, 2010, p. 213). Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui kajian pada literatur, jurnal, dan bahan pustaka terkait lainnya.

Metode pengumpulan data meliputi studi literatur, survey yang dilakukan melalui observasi lapangan, penyebaran kuisioner, dan wawancara dengan pencipta dan pengelola arsip video karya seni. Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang berupa catatan, transkrip, surat kabar, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 1999, p. 274). Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dan relevan dengan pengelolaan arsip video karya seni di ISI Surakarta.

Metode pengolahan dan analisis data menggunakan analisis data kualitatif yang dirumuskan oleh Miles dan Huberman yang dikutip oleh (Sugiyono, 2010, p. 57). Menurut (Arikunto, 1999), analisis data merupakan proses mencari dan menyusun hasil pengumpulan data secara sistematis. Data diorganisasikan ke dalam kategori, dijabarkan ke dalam unit-unit, dilakukan sintesa, disusun ke dalam pola, dipilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan dibuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Proses analisis data dilakukan dalam tiga tahap yaitu :

1. Reduksi Data. Data yang diperoleh melalui studi literatur dan survey dicatat dengan rinci, dirangkum, dan dipilih berdasarkan kesesuaian dengan kebutuhan penelitian sehingga dapat memberikan gambaran pengelolaan arsip video karya seni.
2. Penyajian Data. Data yang sudah direduksi disajikan secara deskriptif dengan didukung tabulasi.
3. Penarikan Kesimpulan. Data-data yang telah dijelaskan dan dideskripsikan digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pemetaan Pengelolaan Arsip Video Karya Seni di ISI Surakarta

1. Penciptaan Arsip Video Karya Seni

a. *Tugas akhir mahasiswa jalur kekarya seni*

Buku panduan akademik ISI Surakarta tahun 2021 menjelaskan tugas akhir merupakan karya tulis akhir dalam bentuk skripsi atau kekarya seni yang merupakan hasil dari sebuah penelitian atau kekarya ilmiah oleh mahasiswa yang ditempuh dengan tata cara dan prosedur sesuai panduan Tugas Akhir yang ditentukan oleh masing – masing fakultas.

Berdasarkan hasil survey terhadap 15 program studi sebagai pencipta arsip video rekaman karya tugas akhir terdapat 10 program studi yang mewajibkan pengumpulan video rekaman karya tugas akhir sebagaimana terlihat pada tabel 1. Program studi sarjana dan D4 yang mewajibkan pengumpulan video adalah karawitan, pedalangan, tari, teater, etnomusikologi, film dan televisi, desain interior, dan D4 Desain Mode Batik. Program pascasarjana S-2 dan S-3 juga mewajibkan mahasiswa yang mengambil jalur tugas akhir penciptaan seni untuk mengumpulkan video rekaman tugas akhir. Video rekaman tersebut dikumpulkan sebagai satu kesatuan dengan laporan tugas akhir setiap mahasiswa.

Apakah mahasiswa dengan karya tugas akhir kekarya seni wajib mengumpulkan video rekaman karya Tugas Akhir?

Ya	10
Tidak	2

Tabel 1. Hasil survey penciptaan video karya seni di ISI Surakarta

b. *Laporan penelitian penciptaan seni dosen*

(LP2MP3M ISI Surakarta, 2021), Buku Panduan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Tahun 2021 menyebutkan bahwa penelitian artistik (penciptaan seni) bagi dosen merupakan penelitian yang dimaksudkan sebagai kegiatan penelitian dan kreativitas karya seni dalam rangka membina dan mengarahkan para dosen untuk meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan penelitian artistik (Penciptaan Seni) di ISI Surakarta. Cakupan program ini adalah penelitian artistik (penciptaan seni) di berbagai cabang seni. Sejalan dengan kebijakan Rencana Induk Penelitian (RIP). Karya seni merupakan luaran wajib pada program penelitian artistik.

c. *Laporan hasil pengabdian kepada masyarakat*

Buku Panduan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Tahun 2021 menyebutkan bahwa program pengabdian kepada masyarakat karya seni bagi dosen dimaksudkan sebagai kegiatan pengabdian dalam rangka membina kreativitas karya seni, dan mengarahkan para dosen ISI Surakarta untuk meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan pengabdian. Cakupan program ini adalah pengabdian karya seni dalam berbagai cabang seni sejalan dengan kebijakan Rencana Induk Pengabdian Kepada Masyarakat (RIP). Presentasi hasil PPM Karya Seni dengan disertai video merupakan salah satu luaran wajib kegiatan ini.

2. **Praktek Pengelolaan Video Karya Seni sebagai Bahan Pustaka**

Survey yang dilakukan terhadap program studi dan LP2MP3M sebagai pencipta arsip menggambarkan bahwa video rekaman karya seni diserahkan dan dikelola oleh perpustakaan institut, fakultas, pascasarjana maupun LP2MP3M sebagaimana terlihat dalam bagan 1.



Bagan 1. Hasil survey pengelolaan video karya tugas akhir

Implikasinya, video rekaman karya seni dikelola sebagai bahan Pustaka, baik dalam pengelolaan secara analog maupun melalui *Institutional Repository* ISI Surakarta. Hasil wawancara dengan pengelola koleksi video rekaman karya seni di perpustakaan institut, pascasarjana, maupun LP2MP3M menunjukkan bahwa video rekaman karya seni ditata berdasarkan kronologi tahun penciptaan dan belum seluruhnya ditata secara rapi. Upaya untuk melakukan penataan secara klasifikatif masih terhambat oleh keterbatasan sumber daya manusia pengelola dan pemahaman pegawai tentang klasifikasi.

Survey terhadap pencipta dan pengelola video rekaman karya seni menunjukkan bahwa pengelolaan video rekaman karya seni membutuhkan penyeragaman kode. Dalam bahasa kearsipan hal ini disebut dengan klasifikasi arsip. Pengelolaan video rekaman karya seni juga membutuhkan sarana temu kembali untuk mempermudah akses terhadap video saat dibutuhkan untuk berbagai kepentingan. SDM dengan kompetensi bidang kearsipan serta sarana prasarana sesuai standar pengelolaan video yang memenuhi unsur jaminan keamanan terhadap fisik maupun informasi yang terkandung di dalamnya juga menjadi kebutuhan utama.

B. Rancangan Pengelolaan Video Karya Seni sebagai Arsip

1. Perbedaan Arsip dengan Perpustakaan

Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2009 pasal 1 menjelaskan bahwa arsip adalah rekaman kegiatan atau peristiwa dalam berbagai bentuk dan media sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang dibuat dan diterima oleh lembaga Negara, pemerintahan daerah, lembaga pendidikan, perusahaan, organisasi politik, organisasi kemasyarakatan, dan perseorangan dalam pelaksanaan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007, pasal 1 nomor 10 menjelaskan bahan perpustakaan sebagai semua hasil karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam. Karya cetak adalah semua jenis terbitan dari setiap karya intelektual dan atau artistik yang dicetak dan digandakan dalam bentuk buku, majalah, surat kabar, peta, brosur, dan sejenisnya yang diperuntukan bagi umum. Sedangkan karya rekam adalah semua jenis rekaman dari setiap karya intelektual dan atau artistik yang direkam dan digandakan dalam bentuk pita, piringan, dan bentuk lain sesuai dengan perkembangan teknologi yang diperuntukan bagi umum.

LibGuides Dalhousie University membedakan antara arsip dan perpustakaan berdasarkan kriteria cara memperoleh koleksi, jenis koleksi, pengelolaan koleksi, deksripsi koleksi, dan akses terhadap koleksi.

Koleksi arsip bersumber dari sumber primer/pencipta, non komersial, dipilih oleh arsiparis berdasarkan kebijakan akuisisi arsip dan mandate lembaga. Koleksi perpustakaan diperoleh dari sumber sekunder (penerbit) melalui pembelian meskipun juga terdapat koleksi sumbangan, dan sumber Pustaka dipilih oleh pustakawan berdasarkan kebijakan koleksi perpustakaan dan mandate lembaga.

Jenis koleksi arsip kebanyakan berupa sumber tidak diterbitkan, merupakan kumpulan item terpisah, unik dan tidak tersedia di sembarang tempat. Jenis koleksi perpustakaan kebanyakan berupa sumber yang diterbitkan seperti buku, jurnal, dan lain sebagainya, merupakan item terpisah, dan kebanyakan tersedia di berbagai tempat.

Pengelolaan koleksi arsip berdasarkan prinsip keaslian dan asal usul. Arsiparis mempertahankan pengelolaan yang dibuat oleh pencipta koleksi, dan keaslian intelektual koleksi disampaikan dalam sarana bantu. Keaslian fisik koleksi tergantung pada ukuran dan format material

dan mungkin tidak sesuai dengan keaslian intelektual koleksi. Pengelolaan koleksi perpustakaan berdasarkan klasifikasi subyek dan pustakawan mengelola koleksi tanpa mempertimbangkan bagaimana pencipta Pustaka mengelola materinya.

Deskripsi koleksi arsip dilakukan pada sejumlah tingkatan dalam koleksi *fonds* (*fonds, series, sub series, file, item*), setiap bagian koleksi terhubung dengan deskripsi arsip multi level atau terhubung melalui sarana bantu yang memuat akses poin seperti subyek, geografis, nama pencipta arsip. Deskripsi koleksi perpustakaan dilakukan secara individual seperti katalog untuk satu buku, tidak saling terhubung kecuali jika membentuk serangkaian item, dan katalog perpustakaan memuat subyek Pustaka.

Material arsip tidak mengalami sirkulasi dan hanya diakses di tempat berdasarkan ketentuan akses kecuali material tertentu yang tersedia secara *online*. Kebanyakan material perpustakaan mengalami sirkulasi dan dapat diakses secara online kecuali beberapa item tertentu yang tidak bisa dipinjam.

2. Repositori Arsip Video Karya Seni

a. Perancangan Repositori Arsip Video Karya Seni

Clifford Lynch, Direktur *Coalition for Networked Information*, menyatakan bahwa “[repositori *digital on-line* yang berfokus pada institusional] yang direalisasikan sepenuhnya akan berisi karya intelektual fakultas dan mahasiswa-baik bahan penelitian dan pengajaran dan juga dokumentasi kegiatan lembaga itu sendiri dalam bentuk catatan peristiwa, pertunjukan, dan kehidupan intelektual lembaga yang sedang berlangsung. Ini juga akan menampung data eksperimental dan observasional yang diambil oleh anggota lembaga yang mendukung kegiatan ilmiah mereka (Lynch, 2003).

Menurut makalah *The Scholarly Publishing and Academic Resources Coalition* (SPARC) tahun 2002, repositori digital *online* memusatkan produk intelektual yang dibuat oleh para peneliti universitas, membuatnya lebih mudah untuk menunjukkan nilai ilmiah, sosial dan keuangannya (Crow, 2002).

Repositori menjadi cara untuk memberikan akses yang lebih baik terhadap kekayaan intelektual perguruan tinggi. Arsiparis harus memiliki pengetahuan tentang bekerja dengan sistem tersebut dalam rangka memberikan akses informasi penggunaan dan pengguna materi di masa lalu, saat ini, dan masa depan.

Sebagian besar program repositori dapat disesuaikan untuk membatasi format apa yang dapat disimpan ke dalam kepemilikan mereka dan juga dapat mengharuskan *metadata* khusus dibuat tentang objek digital yang disimpan (seperti perangkat lunak dan perangkat keras apa yang mungkin diperlukan untuk melihat objek digital, serta siapa yang membuatnya dan mengapa). *Metadata* ini akan memudahkan untuk mengidentifikasi *file* yang perlu dimigrasikan (Lynch, 2003).

Pelestarian video karya seni sebagai bukti hasil intelektual ISI Surakarta dapat diupayakan melalui penyimpanan *digital online* pada repositori arsip. Repositori arsip video karya seni dikelola dengan tujuan: 1) untuk mengelola arsip kekayaan intelektual karya seni serta retensi yang dimandatkan secara hukum, dan 2) untuk melestarikan materi yang berkaitan dengan kekayaan intelektual karya seni dosen, mahasiswa, dan alumni.

ISI Surakarta perlu membentuk Tim penilai arsip guna memutuskan apa yang pantas untuk dipelihara dalam penyimpanan *digital online*, dan arsiparis harus siap memberikan keahlian mereka dalam menilai sumber arsip untuk memutuskan apakah harus disimpan dalam repositori *digital online* institusi. Arsiparis perlu memiliki peran kunci dalam tim penilai arsip ini untuk berbagi keahlian mereka dalam mengumpulkan arsip video karya seni. Mekanisme pemilihan arsip untuk dimasukkan pada repositori arsip dapat mengandalkan sepenuhnya pada penilaian fakultas dan mengizinkan mereka untuk mengirimkan apa pun, atau hanya mengizinkan individu yang ditunjuk (dan mungkin dilatih dan disaring) untuk dapat mengirimkan *file* digital. Kemampuan arsiparis dalam menilai arsip harus menjadi pertimbangan dalam memutuskan apa yang pantas untuk diizinkan ke dalam repositori arsip serta tentang apakah dan kapan harus dihapus dari repositori arsip.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, penataan arsip video karya seni pada repositori arsip merupakan langkah yang dapat ditempuh untuk mengelolanya. Penataan dilakukan berdasarkan daftar arsip statis yang disusun. Penataan arsip video karya seni meliputi penataan secara fisik dan penataan informasi arsip dalam rangka mempermudah pencarian dan penemuan kembali arsip jika dibutuhkan oleh pengguna. Arsip video karya seni merupakan satu kesatuan dari kegiatan pembelajaran, penelitian, dan kekarya seni lainnya.

Penataan arsip video karya seni dilakukan pada fisik arsip dan isi informasi arsip dengan memperhatikan terjaganya keaslian dan keautentikannya. Penataan arsip dilakukan dengan melakukan alih media (digitalisasi), pemberkasan arsip hasil alih media, dan penyusunan daftar arsip. Yaitu mengalihmedia arsip video karya seni analog menjadi digital serta menata pembentukan berkas-berkas sesuai dengan pola klasifikasi dan mengatur penyusunan daftar arsip statis digital maupun daftar arsip statis hasil alih media.

(Rakemane & Mosweu, 2021 dengan mengutip dari berbagai sumber menjelaskan digitalisasi dapat digunakan sebagai strategi penting untuk mencadangkan salinan materi video. Digitalisasi adalah proses mengubah informasi ke dalam format digital. Dengan kata lain, digitalisasi merupakan proses pengambilan bahan perpustakaan atau arsip tradisional dan mengubahnya menjadi bentuk elektronik yang dapat disimpan dan dimanipulasi oleh komputer.

Tujuan utama digitalisasi adalah untuk menjaga dan memastikan pelestarian komponen bahan arsip yang paling berharga dan mudah rusak serta membuatnya lebih mudah diakses dan memfasilitasi kemanfaatan jangka panjang bagi lebih banyak pihak yang berkepentingan. Jendela waktu yang tersisa untuk memutar ulang audio dan video asli mungkin hanya 15 tahun, yang menambah urgensi situasi. Materi video seperti kaset, *open-Reel tape*, *SP record*, *LP record*, *EP record* dan CD memiliki resiko menjadi usang.

Digitalisasi memudahkan untuk melestarikan, mengakses, serta berbagi informasi. Materi video harus dikonversi ke format elektronik atau digital untuk meningkatkan pelestarian, pengelolaan, dan aksesibilitasnya di masa mendatang.

Beberapa tantangan yang dihadapi repositori arsip mungkin sulit untuk ditangani oleh repositori arsip sendiri. Kolaborasi perlu diadopsi sebagai solusi yang layak untuk menyelesaikannya. Kolaborasi mempromosikan cara operasi yang lebih hemat biaya melalui infrastruktur, fasilitas, perangkat keras, dan perangkat lunak bersama. Repositori arsip harus mengembangkan dan menerapkan rencana manajemen bencana untuk melindungi materi video karya seni, mengontrol lingkungan di mana materi disimpan, mendigitalkan koleksi video mereka untuk memiliki salinan cadangan dari materi tersebut, dan sebagai strategi untuk menangani keusangan teknologi peralatan.

Agensi arsip harus melatih staf dan pengguna mereka tentang penanganan materi video yang tepat. Lembaga kearsipan harus mendapatkan dana dari pemangku kepentingan yang memiliki kepentingan dalam pengelolaan dan pelestarian warisan materi video.

Berbagai persoalan yang harus dijawab dalam menyiapkan repositori arsip video karya seni meliputi konten, *metadata*, tipe dokumen video, judul subjek, format, dan klasifikasi. Hal ini harus ditetapkan pada langkah awal persiapan sebelum implementasi perangkat lunak karena akan mempengaruhi konfigurasi perangkat lunak

1) Jenis konten

Repositori Arsip Video Karya Seni perlu ditetapkan diisi dengan sejumlah arsip video karya seni hasil pembelajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Keputusan kunci tentang jenis konten yang diterima oleh repositori harus dibuat sebelum implementasi perangkat lunak, karena akan berimplikasi pada *metadata* dan bidang informasi.

2) *Metadata*

(Setiawan & Mas'ud, 2019), mengutip Hasan, menjelaskan bahwa *metadata* merupakan struktur data yang berisi hal-hal yang menjelaskan tentang sebuah file, informasi atau data itu sendiri seperti: judul, pengarang, abstrak dan lainnya.

Metadata yang banyak digunakan di Indonesia adalah *Dublin core* karena aplikasi yang sederhana dan nantinya bisa dikembangkan lebih lanjut. *Unqualified Dublin Core* (www.dublincore.org) adalah *metadata* minimum yang diperlukan. Berdasarkan elemen *metadata Dublin core*, *metadata* arsip video karya seni meliputi judul utama karya seni dalam video, pencipta karya seni, pihak yang terlibat dalam terciptanya hasil karya seni, pokok bahasan sumber informasi karya seni, nomor identifikasi arsip video karya seni, keterangan tentang isi dari video karya seni, badan yang memproduksi video karya seni, tanggal penciptaan karya seni, jenis karya seni, informasi bentuk fisik karya seni, rujukan ke sumber asal video karya seni, bahasa yang digunakan dalam karya seni, hubungan sumber informasi karya seni, cakupan batasan hak akses arsip video karya seni, informasi hak cipta,

3) Jenis dokumen video

Jenis dokumen asli video karya seni adalah rekaman video dalam berbagai format baik berupa kaset, CD, DVD, maupun format lainnya.

4) Judul Subjek

Mengidentifikasi kumpulan judul subjek yang berguna akan membutuhkan tersedianya satu set deskriptor yang berguna bagi para ahli di bidangnya dan mereka yang tidak.

5) Format

Ahli teknologi informasi kemungkinan dapat memberikan rujukan yang memungkinkan arsiparis untuk merancang hierarki subjek mereka sendiri dan memuatnya ke dalam *database* dengan cukup mudah. Namun, jauh lebih rumit untuk mengubah ini setelah mulai mengunggah dokumen. Jadi, penting untuk melakukannya dengan benar sebelum mengunggah terlalu banyak video.

6) Klasifikasi

Klasifikasi Arsip adalah pola pengaturan arsip secara berjenjang dari hasil pelaksanaan fungsi dan tugas instansi menjadi beberapa kategori unit kearsipan. Skema klasifikasi video karya seni sebagai berikut.

a) Tugas Akhir

Pokok masalah : Perkuliahan (PK)

Sub masalah : Ujian (PK.03)

Sub sub masalah : Laporan Tugas Akhir (PK.03.08)

b) Hasil penelitian

Pokok masalah : Penelitian (PT)

Sub Masalah : Penjaminan Mutu Penelitian (PT.01)

Sub Sub Masalah : Pelaksanaan Penelitian (PT.01.04)

c) Hasil pengabdian pada masyarakat

Pokok masalah : Pengabdian kepada Masyarakat (PM)

Sub masalah : Penjaminan Mutu Pengabdian kepada Masyarakat (PM.03)

Sub sub masalah : Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PM.03.04)

Kode klasifikasi sesuai bidang ilmu:

111 : Karawitan

112 : Etnomusikologi

123 : Pedalangan

124 : Teater

134 : Tari

147 : Kriya

148 : Televisi dan Film

149 : Seni Murni

150 : Desain Interior

151 : Desain Komunikasi Visual

152 : Fotografi

153 : Keris dan Senjata Tradisional

154 : Desain Mode Batik

Skema klasifikasi arsip video karya seni dapat dituliskan sebagai berikut.

- *Tugas akhir : PK.03.08.111 : laporan tugas akhir bidang ilmu karawitan*
- *Hasil penelitian: PT.01.04.112 : hasil pelaksanaan penelitian bidang etnomusikologi*
- *Hasil Pengabdian Masyarakat : PM.03.04.113 : hasil pelaksanaan pengabdian masyarakat bidang pedalangan*

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam tahap pembangunannya sebagai berikut.

1) Kebijakan kearsipan

Siapa yang dapat mengirimkan, dan bagaimana pengiriman akan dipantau? Akankah pencipta mengarsipkan sendiri atau akankah pencipta mengirimkan arsipnya ke pengelola repositori arsip untuk pengarsipan yang dimediasi? Ini termasuk pertanyaan perlu dijawab sebelum meluncurkan repositori arsip.

2) Desain antarmuka

Perangkat lunak yang digunakan repositori institusional perlu menyediakan *web* antarmuka kearsipan untuk mengelola, mengirimkan, mencari/melusuri, dan mengunduh dokumen dan mungkin memerlukan waktu tambahan untuk menyesuaikannya bagi repositori arsip video karya seni berdasarkan kebutuhan teknis pengelolaan arsip video karya seni.

3) Kendali mutu

Kendali mutu memberikan otoritas kepada pengelola sistem untuk menerima, mengedit, atau menolak kiriman. Ini memungkinkan administrator memastikan tingkat kontrol kualitas tertentu atas metadata, pemformatan, dan dalam beberapa kasus, konten materi yang disimpan.

4) Manual Prosedur

Repositori arsip juga perlu menyediakan beberapa manual prosedur detail untuk membantu pengguna, baik dalam mengirimkan video maupun mengakses materi di repositori arsip.

5) Hak cipta

Hak cipta adalah perhatian penting bagi sivitas akademika ketika berhubungan dengan repositori arsip. Pemilik karya seni dalam video maupun pemilik video karya seni dapat mempertahankan hak cipta dan hak tak terbatas setelah karya seni dipergelarkan.

b. *Penataan berkas pada repositori arsip video karya seni*

Penataan berkas (*filig*) merupakan kegiatan pengelompokan arsip menjadi suatu himpunan yang tersusun secara sistematis dan logis sesuai dengan konteks kegiatannya berdasarkan hubungan informasi, kesamaan jenis atau kesamaan masalah dari suatu unit kerja.

Subjek permasalahan dikelompokkan menjadi pokok masalah, sub masalah, dan sub sub masalah. Pengelompokan disimbolkan dalam bentuk kode klasifikasi gabungan alfabetis dan numerik.

Penyimpanan berdasarkan kesamaan masalah (rubrik). Rubrik dalam pengelolaan arsip video karya seni adalah jenis karya seni sebagai tugas akhir, hasil penelitian, dan hasil pengabdian pada masyarakat yang dikelompokkan lebih lanjut berdasarkan bidang ilmu. Kode bidang ilmu merujuk pada kode program studi. Dengan demikian, skema klasifikasi arsip video karya seni adalah pokok masalah/sub masalah/sub sub masalah/kelompok bidang ilmu.

Prosedur penataan dan pengolahan arsip video karya seni disusun berdasarkan Standar Operasional Prosedur Administrasi Pemerintahan (SOP AP) Direktorat Pengolahan ANRI No. 47 Tahun 2015 tentang Penyusunan Daftar Arsip Statis. Tahapan kegiatannya meliputi identifikasi arsip, pembuatan skema pengaturan arsip, deskripsi arsip, manuver data/penyatuan informasi dan fisik arsip, penomoran definitif, penulisan daftar, dan publikasi.

1) Identifikasi

Identifikasi merupakan kegiatan mengetahui konteks arsip video karya seni dalam hubungannya dengan tugas dan fungsi pembelajaran, penelitian, dan karya seni sebagai *core business* ISI Surakarta. Identifikasi dilakukan melalui (a) pendataan fisik arsip (*technical handling*) dengan mengobservasi kondisi fisik arsip secara langsung untuk mengetahui pencipta arsip, ukuran, warna, format, durasi, dan kondisi; dan (b) pendataan informasi arsip (*intellectual handling*) dengan mengobservasi kandungan informasi pada arsip melalui kegiatan mendengarkan dan melihat video untuk mengetahui subyek, judul, jenis, tanggal produksi, pencipta karya, kontributor, lokasi pertunjukan, sumber, bahasa, pembatasan akses, hak cipta, produksi, deskripsi, dan keterkaitan dengan arsip lainnya.

2) Klasifikasi

Klasifikasi ini disusun berdasarkan jenisnya diikuti perincian masing-masing yang terdiri atas: pokok masalah, sub masalah, dan sub sub masalah serta kode bidang ilmu.

3) Menyusun deskripsi video arsip karya seni

Proses pendeskripsian dimulai dengan melakukan pemutaran video karya seni. Informasi yang diperoleh dituliskan pada kartu identifikasi. Deskripsi yang disusun dalam penataan video rekaman karya seni memperhatikan ketentuan *what, who, why, when, where, dan how* (5W+1H). *What* menjelaskan tentang apa yang terjadi. *Who* menjelaskan tentang siapa yang terlibat dalam peristiwa itu. *Why* menjelaskan tentang mengapa hal itu bisa terjadi. *When* menjelaskan tentang kapan peristiwa itu terjadi. *Where* menjelaskan tentang di mana peristiwa itu terjadi. Dan *how* menjelaskan tentang bagaimana peristiwa itu terjadi.

4) Menyusun manuver arsip video karya seni

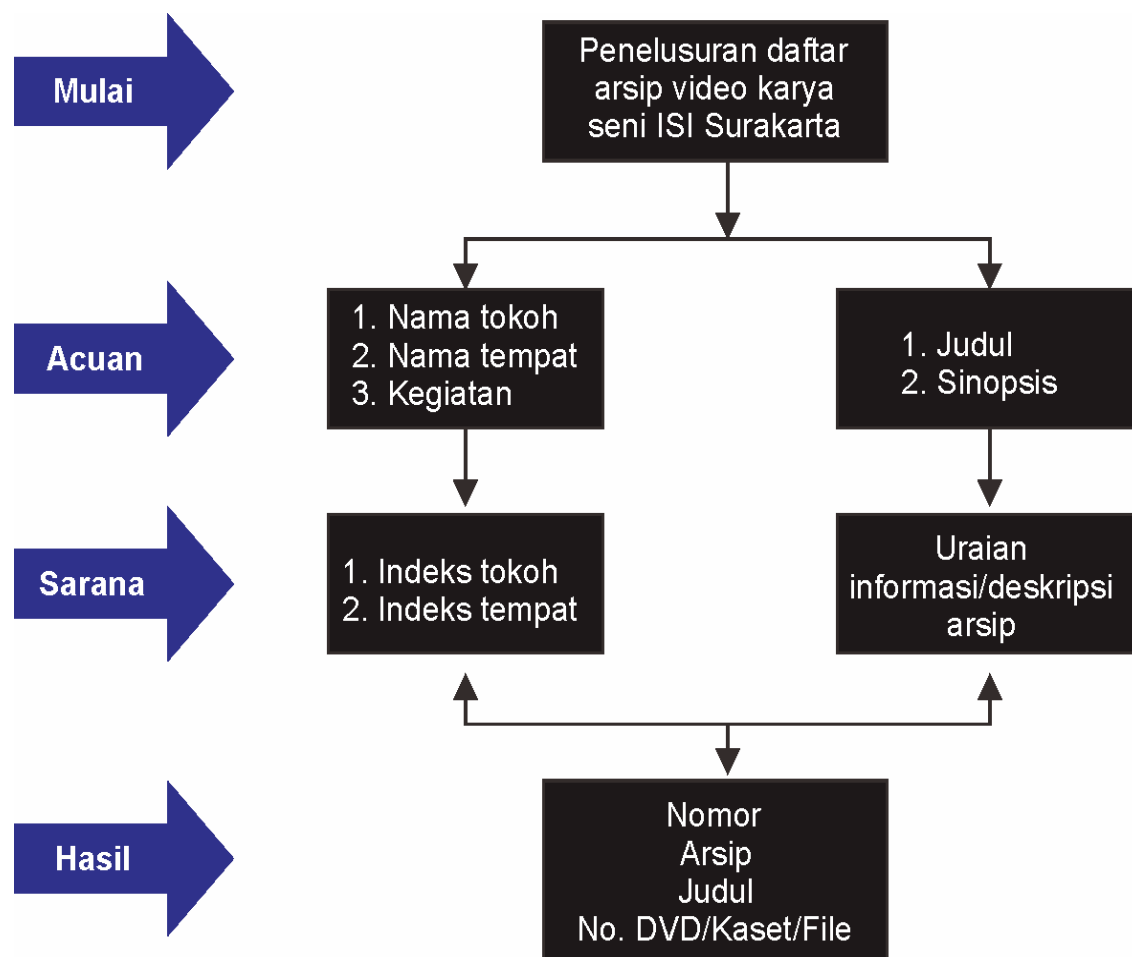
Manuver arsip merupakan proses pengurutan arsip berdasarkan skema yang dibuat sebelumnya. Kegiatan ini dilakukan dengan cara memanggil tiap item skema secara urut diikuti pengumpulan dan penataan arsip secara kronologis.

Hal ini dimaksudkan agar arsip tertata secara sistematis dan mempermudah dalam penemuan kembali. Langkah-langkah manuver arsip video karya seni terdiri atas pemberian nomor definitif, manuver kartu deskripsi, dan manuver arsip video karya seni.

5) Penemuan kembali

Temu balik adalah suatu proses tolak ukur yang menentukan apakah pengelolaan arsip

yang dilakukan sudah baik atau belum, karena jika arsip langsung dapat ditemukan tanpa harus mengidentifikasi arsip kembali maka pengelolaan yang dilakukan sudah baik. Temu balik adalah proses pencarian hingga penemuan arsip yang dibutuhkan. Temu balik dilakukan melalui penggunaan daftar arsip. Pencarian ini dapat dilakukan dengan mengacu pada nama tokoh, nama tempat, kegiatan, judul, dan sinopsis/informasi, menggunakan sarana indeks nama, indeks tempat, dan uraian informasi/deskripsi.



Bagan 2. Sarana temu Kembali arsip video karya seni ISI Surakarta

Berdasarkan uraian di atas, perancangan repositori arsip video karya seni sebagai sistem pengelolaan arsip video karya seni di ISI Surakarta dapat dibagi menjadi 3 tahapan sebagai berikut.

1. Identifikasi konten, metadata, dan klasifikasi. Tahap ini menetapkan unsur-unsur yang akan digunakan dalam identifikasi konten dan metadata serta klasifikasi yang akan digunakan dalam penataan arsip video karya seni berdasarkan kode klasifikasi arsip. Unsur-unsur dan kode klasifikasi yang ditetapkan menjadi acuan dalam penyusunan program aplikasi yang akan digunakan pada repositori arsip.
2. Pembangunan repositori arsip video karya seni meliputi kebijakan kearsipan, desain antarmuka, kendali mutu, manual prosedur, dan hak cipta. Hal yang harus diperhatikan dalam pembangunan repositori arsip adalah apa-apa yang sudah ditetapkan dalam identifikasi konten dan metadata.

3. Penataan arsip video karya seni pada repositori dengan tahapan (1) identifikasi arsip video karya seni yang meliputi proses pendataan fisik arsip (*technical handling*) dan pendataan informasi arsip (*intellectual handling*); (2) menyusun skema klasifikasi arsip; (3) pembuatan deskripsi arsip video karya seni; (4) manuver arsip video karya seni melalui tahapan pemberian nomor definitif, manuver kartu deskripsi, dan manuver arsip video karya seni; dan (5) penyusunan skema temu kembali melalui daftar arsip video karya seni.

KESIMPULAN

1. Pemetaan sistem pengelolaan arsip video karya seni saat ini
 - a. Video rekaman karya seni hasil tugas akhir, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat dikelola sebagai bahan pustaka dan belum dikelola sebagai arsip. Kondisi tersebut mengakibatkan video rekaman karya seni belum menjadi prioritas penataan.
 - b. Video rekaman karya seni belum ditata berdasarkan prinsip – prinsip kearsipan. Pengelolaan dilakukan berdasarkan subyek sebagaimana menjadi prinsip pengelolaan dalam perpustakaan sehingga tidak memperhatikan prinsip asal usul dan keaslian sebagai prinsip pengelolaan kearsipan. Klasifikasi disusun berdasarkan subyek dan kronologi tahun penciptaan.
2. Perancangan pengelolaan arsip video karya seni
 - a. Koleksi video rekaman karya seni merupakan bukti akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Definisi tersebut menjadikan koleksi video rekaman karya seni dapat diidentifikasi sebagai arsip.
 - b. Pengertian *institutional repository* mengacu pada penyimpanan dan preservasi informasi digital sebuah organisasi atau asset pengetahuan sebuah organisasi. Penyimpanan dan preservasi informasi dari hasil pelaksanaan layanan Tridharma perguruan tinggi merupakan tujuan utama penyelenggaraan kearsipan.
 - c. Pengembangan repositori arsip dilakukan dengan membuat portal tambahan pada *institutional repository* dengan memperhatikan mekanisme pengelolaan arsip video karya seni yang meliputi identifikasi arsip video karya seni, rekonstruksi arsip video karya seni, deskripsi arsip video karya seni, skema pengaturan arsip video karya seni definitif, manuver data/penyatuan informasi dan fisik arsip video karya seni, penomoran definitif, pemberian label arsip, pemberian label wadah arsip, penulisan daftar, dan publikasi dengan memperhatikan ketentuan akses arsip video karya seni.
 - d. Perancangan repositori arsip video karya seni sebagai sistem pengelolaan arsip video karya seni di ISI Surakarta dapat dibagi menjadi 3 tahapan sebagai berikut.
 - 1) Identifikasi konten, metadata, dan klasifikasi. Hasil identifikasi merupakan data yang dapat dirujuk dalam pembangunan repositori arsip video karya seni.
 - 2) Pembangunan repositori arsip video karya seni yang meliputi kebijakan kearsipan, desain antarmuka, kendali mutu, manual prosedur, dan hak cipta.
 - 3) Penataan arsip video karya seni pada repositori dengan tahapan (a) identifikasi arsip video karya seni yang meliputi proses pendataan fisik arsip (*technical handling*) dan pendataan informasi arsip (*intellectual handling*); (b) menyusun skema

klasifikasi arsip; (c) pembuatan deskripsi arsip video karya seni; (d) manuver arsip video karya seni melalui tahapan pemberian nomor definitif, manuver kartu deskripsi, dan manuver arsip video karya seni; dan (e) penyusunan skema temu kembali melalui daftar arsip video karya seni.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (1999). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Rineka Cipta.
- Bandem, I. (2008). Performing Arts of Indonesia (Performance Education and Archive). *Sem2008. Blogs.Wesleyan.Edu*, 1–15. <http://sem2008.blogs.wesleyan.edu/files/2008/10/imadebandempaper.pdf>
- Cloonan, M. V., & Sanett, S. (2002). Preservation strategies for electronic records: Where we are now - Obliquity and squint? *American Archivist*, 65(1), 70–106. <https://doi.org/10.17723/aarc.65.1.ak0537t86l2715wv>
- Crow, R. (2002). *The Case for Institutional Repositories: A SPARC Position Paper*. www.arl.org/sparc/IR/ir.html
- Gordon, A., Kedar, S., & Domeshek, E. (1996). Interfaces for managing access to a video archive. *Conference on Human Factors in Computing Systems - Proceedings*, 119–120. <https://doi.org/10.1145/257089.257197>
- Jones, S., Abbott, D., & Ross, S. (2009). Redefining the performing arts archive. *Archival Science*, 9(3), 165–171. <https://doi.org/10.1007/s10502-009-9086-1>
- LP2MP3M ISI Surakarta. (2021). *Masyarakat Tahun 2021*. 2021, 190. <https://lppm.isi-ska.ac.id/2021/05/panduan-penelitian-dan-pkm-dipa-isi-surakarta-2021/>
- Lynch, C. A. (2003). Institutional Repositories: Essential Infrastructure For Scholarship In The Digital Age. *Portal: Libraries and the Academy*, 3(2), 327–336. <https://doi.org/10.1353/pla.2003.0039>
- Marini, F. (2008). Performing arts archives: Dynamic entities complementing and supporting scholarship and creativity. *Theatre History Studies*, 28, 27–35. <https://doi.org/10.1353/th.2008.0006>
- Muljono, P. (2014). *Modul Metode Penelitian dan Laporan Kearsipan*. Universitas Terbuka.
- Rakemane, D., & Mosweu, O. (2021). Challenges of managing and preserving audio-visual archives in archival institutions in Sub Saharan Africa: a literature review. *Collection and Curation*, 40(2), 42–50. <https://doi.org/10.1108/CC-04-2020-0011>
- Schwartz, J. M., & Cook, T. (2002). Archives, records, and power: The making of modern memory. *Archival Science*, 2(1–2), 1–19. <https://doi.org/10.1007/BF02435628>
- Setiawan, S., & Mas'ud, A. (2019). Membangun Instiusional Repository Perpustakaan Perguruan Tinggi (Studi Pada Perpustakaan Universitas Negeri Malang). *BIBLIOTIKA : Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi*, 3(1), 47–55. <https://doi.org/10.17977/um008v3i12019p047>

- Stanton, K. V., & Liew, C. L. (2012). Open access theses in institutional repositories: An exploratory study of the perceptions of doctoral students. *Information Research*, 17(1).
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Wactlar, H. D., & Christel, M. G. (2002). Digital Video Archives : Managing Through Metadata. *Library, April*, 1–14.
- Wang, H. A., Chen, G. C., Chiu, C. Y., & Ho, J. M. (2006). A digital video archive system of NDAP Taiwan. *Lecture Notes in Computer Science (Including Subseries Lecture Notes in Artificial Intelligence and Lecture Notes in Bioinformatics)*, 4312 LNCS, 42–50. https://doi.org/10.1007/11931584_7
- Wardani, F. (2019). Finding a place for art archives. *Wacana*, 20(2), 209–232. <https://doi.org/10.17510/wacana.v20i2.736>. Downloaded